

Dayah Mudi Mesra Samalanga Bireuen Education Management

¹Zulfikar, ²M. Afif Zamroni

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Surabaya Indonesia

¹Email: zzulfikarlamno@gmail.com

ABSTRACT

This research is raised based on the importance of the existence of Dayah in modern era which gived the opportunities for decresing the morals of the younger generation. So that, the existence of Dayah must be repaired from various aspect including education management. Therefore, with good management, it will provide output for students who are competent and have noble character. For this reason, the role of the management Dayah Mudi Mesra Samalanga greatly contributes for young generation and has a positive impact on the community around the dayah regarding improving the management of Islamic education in Indonesia. This research uses descriptive qualitative methods by describing phenomena that occur in the field and analyzed using existing theories. The results show that the planning at Dayah Mudi Mesra was very good by holding formative meetings at the beginning of the Hijriyah year, the organization of management is very good as evidenced by the division of performance and responsibilities of each team according to their abilities, implementation of management is very good according to the initial planning of the meeting formation, and supervision can also be carried out properly by knowing weaknesses and obstacles so that they can be used as evaluation material for the coming year.

Keywords: Dayah, manajemen, education.

Manajemen Pendidikan Dayah Mudi Mesra Samalanga Bireuen

¹Zulfikar, ²M. Afif Zamroni

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Surabaya Indonesia

¹Email: zzulfikarlamno@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini diangkat didasari karena pentingnya keberadaan Dayah pada masa modern yang membuka peluang tergerusnya akhlak generasi muda. Sehingga keberadaan Dayah harus diperbaiki dengan baik dari berbagai lini termasuk manajemen pendidikannya. Oleh karena itu dengan adanya manajemen yang baik akan memberikan output santri yang kompeten dan berakhlak mulia. Untuk itu, peran manajemen Dayah Mudi Mesra Samalanga ini sangat memberikan kontribusi kepada generasi muda sekarang serta memberikan dampak positif bagi lingkungan masyarakat sekitar dayah mengenai peningkatan manajemen pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan dianalisis menggunakan teori yang ada. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan di Dayah Mudi Mesra sangat baik dengan melakukan rapat formatur awal tahun hijriyah, pengorganisasian manajemen berjalan dengan lancar dibuktikan dengan pembagian kinerja dan tanggung jawab masing-masing tim sudah sesuai dengan kemampuannya, pelaksanaan manajemen juga berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan awal rapat formatur, dan pengawasan juga bisa dilakukan dengan baik dengan mengetahui kelemahan serta hambatan sehingga bisa menjadi bahan evaluasi untuk tahun mendatang.

Kata Kunci: Dayah, manajemen, pendidikan.

PENDAHULUAN

Sebuah organisasi atau lembaga, khususnya fokus pada bidang dakwah diperlukan sebuah manajemen yang baik dan tepat agar dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan dan bisa menjadi dinamisator yang memberikan pelayanan yang dinamis dan terarah karena manajemen menempati peranan yang sangat penting didalamnya (M. Munir, W. I., 2006:3). Seperti halnya pondok pesantren juga merupakan salah satu lembaga dakwah pendidikan yang berlandaskan agama Islam. Dhofier mengatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat penting yang didalamnya terdapat siswa yang disebut dengan "santri". Santri tersebut tinggal dan belajar bersama dengan guru yang dikenal dengan "Kyai" (Dhofier Zamakhsyari, 1984:18).

Pondok pesantren memiliki tujuan mencetak generasi manusia yang berkepribadian Islami dan menjadi insan yang bermanfaat dengan mengamalkan ilmu. Sehingga dalam hal ini diperlukan sebuah manajemen yang baik, efektif,

dan efisien. Qomar (2009:22) memaparkan bahwa dengan adanya sebuah manajemen yang bagus, maka akan memberikan fungsi *religious (diniyah)*, edukasi (*tarbiyah*), sosial (*ijtimaiyah*) berjalan dengan baik dan lancar sehingga hal itu bisa berdampak positif pula terhadap masyarakat sekitar yang dalam hal ini berbanding lurus dengan dampak positif bagi agama khususnya Agama Islam.

Secara mendasar, pondok pesantren berasal dari dua suku kata yakni pondok dan pesantren. Secara bahasa pondok berarti sebuah tempat tinggal yang sangat sederhana yang terbuat dari bambu, karena awal hadirnya pondok pesantren, tempat yang digunakan terbuat dari bambu. Sedangkan pesantren merupakan tempat yang digunakan sebagai ajang belajar mencari ilmu oleh para santri. Jika dilihat dari segi bahasa Arab, maka pesantren berasal dari kata *funduq* yang artinya asrama. Dari sebagian besar daerah di Indonesia menyebut sebagai pondok pesantren, tetapi Minangkabau disebut Surau dan Aceh disebut dengan Dayah/rangkang/menadang (Nurcholish Madjid, 1997:5). Dalam hal ini peneliti menggunakan kata Dayah untuk menyebutkan pesantren karena lokasi penelitian berada di Aceh.

Sejarah munculnya Dayah tidak bisa dipisahkan dengan tradisi atau kebiasaan masyarakat Aceh karena sejarah dan perjalanan yang panjang menjadikan dayah melekat kuat dalam masyarakat Aceh dalam pola pikir di segala bidang dari sosial, budaya, dan keagamaan. Seperti pondok pesantren pada umumnya di pulau Jawa, Dayah juga merupakan lembaga dakwah Islam tertua yang mengajarkan dan membimbing santri dengan materi-materi keislaman menggunakan kitab klasik dan moral keagamaan sehingga bisa diterapkan di lingkungan masyarakat dengan baik dan bisa menjadi *the way of life* dalam menapaki kehidupan mendatang. dalam hal ini akan berdampak positif pula bagi Negara Indonesia.

Disamping itu, seiring meningkatnya perkembangan jaman, maka berbanding lurus dengan adanya sebuah peningkatan-peningkatan informasi dan pengetahuan. Oleh karenanya akan berdampak pula pada pola pikir dan kemajuan-kemajuan yang ada. Dalam hal ini akan berdampak pada peningkatan

pada semua lini termasuk lembaga pondok pesantren. Variasi pondok pesantren juga makin variatif dengan hadirnya istilah pesantren modern, salafiyah, dan lain-lain. Djamaludin menjelaskan bahwa model pondok pesantren modern yang notabene jumlah santri yang banyak, biasanya memiliki manajemen administrasi yang lebih terstruktur dan baik dengan melalui sebuah tahap-tahap seperti perencanaan, pengorganisasian, penyusunan pegawai, pengarahan, pengontrolan, pelaporan, dan rencana keuangan (Djamaluddin, 1999:103). Sedangkan pondok pesantren yang lingkupnya kecil, biasanya ditangani dan diurus oleh Kyai sendiri. Sehingga manajemen administrasinya terkadang sedikit kurang terstruktur.

Jika ditinjau dari model pondok pesantren dalam menanggapi sebuah perubahan-perubahan atau kemajuan modern yang ada, secara garis besar pondok pesantren dibagi menjadi dua macam, yaitu pesantren tradisional (*Salafi*) dan Modern (*khalafi*). Pondok pesantren salafi dikenal sebagai pesantren yang konservatif dan lebih mengaca pada tradisi pesantren yang ada (Salahudin, 2016). Pesantren salafi dikenal dengan identitas kitab kuning sebagai bahan pembelajarannya. Sedangkan pesantren modern (*Khalafi*) dikenal sebagai pesantren yang lebih mengedepankan manajerial yang terstruktur dan terarah.

Dalam fenomena problematika diatas, kelemahan manajemen pada pesantren *salafi* harus mendapatkan fokus kajian yang mendalam, karena pesantren *salafi* (tradisional) yang hanya mengedepankan tradisi terkadang meninggalkan manajemen administrasi dan keprofesionalisme dalam hal *conceptual skill* maupun *technical skill* nya. Dari sini bisa dipastikan tidak ada sebuah perencanaan yang matang, deskripsi kerja yang jelas, dan manajerial yang tidak terstruktur dan terpadu. Qomar (2009:22) mengatakan bahwa tradisi ini merupakan sebuah kelemahan pesantren yang pada akhirnya berdampak pengelolaan administrasi asal jadi, strategi kedepan kurang maksimal, dominasi personal sangat kuat, dan kurangnya dalam pengembangannya.

Yang perlu diberi garis bawahi adalah seperangkat manajerial di pondok pesantren akan memberikan pengaruh besar pada hasil output dan kualitas

santri. Sehingga peningkatan-peningkatan manajemen di pondok pesantren harus digalakkan dengan baik karena manajemen bisa berjalan dengan baik jika fungsi-fungsi dan langkah-langkahnya bisa berjalan dengan baik pula. Langkah-langkah atau fungsi manajemen yang meliputi *planning, organizing, actuating, controlling*, akan menjadi penggerak dalam menemukan arah manajerial pondok pesantren.

Disisi lain kelemahan pondok pesantren khususnya pondok pesantren salafiyah menurut Rais jika ditinjau dari segi pemikiran masyarakat pada umumnya ada beberapa poin, diantaranya adalah (1) secara umumnya output pesantren dianggap memiliki pemikiran yang konservatif dan tidak mengikuti perkembangan IPTEK, sehingga dianggap sebagai lulusan yang terbelakang dan tidak bisa menyesuaikan perkembangan jaman.; (2) lulusan pesantren dianggap tidak bisa beradaptasi dengan kehidupan rill di masyarakat karena pesantren tidak dibekali dengan skill sehingga memiliki ketidaksiapan dalam menghadapi tantangan hidup di jaman modern; (3) pondok pesantren biasanya bersikap eksklusif dan menjaga tradisi dengan teguh sehingga agak sulit jika mengikuti arus perkembangan jaman yang selalu dinamis dan pesat.

Dari stigma-stigma negatif tersebut, maka perlu adanya sebuah peningkatan dan berbenah dengan melakukan sebuah inovasi terhadap model pendidikan yang ada. Langkah awal yang harus dilakukan adalah adanya sebuah kesadaran dan keinginan untuk melakukan sebuah perbaikan terhadap sistem pendidikan Dayah mulai dari memperbaiki administrasi, kurikulum dan manajemennya.

Dari beberapa fenomena-fenomena dan kelemahan yang dimiliki oleh pondok pesantren salafiyah, maka peneliti tergerak untuk melihat manajemen pendidikan yang dilakukan di Dayah Salafiyah MUDI Masjid Raya Samalanga yang bisa melakukan sebuah perubahan dan output lulusan yang baik sehingga nantinya memberikan gambaran bagi pondok pesantren salafiyah lainnya dalam mengembangkan dan menata manajerial pesantren agar merubah stigma negative tentang keberadaan Dayah di kalangan masyarakat. Lebih lagi,

manajemen Dayah salafiyah sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan mencetak generasi santri yang berguna bagi Bangsa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif yakni meneliti dan menggali data secara mendalam yang dilakukan melalui observasi secara langsung atau peneliti melakukan terjun langsung ke lapangan serta melakukan dialog/wawancara mendalam secara terstruktur atau tidak dengan beberapa narasumber yang berhubungan dengan objek kajian tersebut (Noeng Muhajir, 1988). Peneliti menggunakan pola deskriptif dalam menggambarkan secara detail manajemen, proses pembelajaran, kegiatan-kegiatan pendidikan yang diterapkan di Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga Bireuen.

Objek penelitian ini adalah Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga Bireuen Aceh yang dikenal sebagai Dayah yang masih menggunakan model pendidikan salafiyah dan berpegang teguh pada tradisi dayah yang ada. Dalam proses penggalan data yang diinginkan, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menentukan permasalahan umum dalam penelitian kemudian melakukan pengumpulan data secara teori yang dianalisis bersama-sama, memilah data, dan mengembangkan data teori tersebut. Kemudian mengumpulkan data dari lapangan baik berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah dikumpulkan, data tersebut dianalisa (konsep dan kategori). Setelah data dikumpulkan dan dianalisa kemudian data disesuaikan dengan teori yang ada, selanjutnya langkah yang terakhir yakni mengambil kesimpulan umum dari data yang sudah proses sedemikian rupa. Setelah data mengalami tahapan pengumpulan, penganalisaan, serta pencocokan teori dan sampai pada tahap hipotesa akhirnya data harus disesuaikan dengan teori yang peneliti gunakan pada awal pencarian data.

PEMBAHASAN

Dayah Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya yang biasa dikenal dengan Dayah MUDI MESRA merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki histori yang sangat panjang sehingga tercatat bahwasannya dayah MUDI MESRA ini merupakan pelopor pendidikan Islam di Desa Mideun Jok.

Jika melihat dari letak geografisnya, dayah MUDI MESRA terletak di Desa Mideun Jok, Kemukiman Mesjid Raya Kec. Samalanga Kab. Bireuen Prov. Aceh. Lokasi dayah tersebut berada di daerah pedesaan yang tenang dan terkenal sebagai daerah yang tingkat keagamaan tinggi sehingga pendidikan di daerah tersebut diterima dengan baik serta berkembang dengan pesat hingga saat ini.

Secara historis, dayah MUDI MESRA awalnya hanya sebuah lembaga pendidikan tradisional yang mengajarkan tentang pendidikan Agama Islam tanpa manajemen yang baik karena hanya fokus pada transformasi ilmu agama kepada masyarakat khususnya pada penerus generasi Islam. Terbentuknya lembaga dayah ini juga dilatarbelakangi oleh pembangunan Mesjid Raya sehingga bisa dikatakan bahwa keberadaan dayah MUDI MESRA didirikan seiring dengan pembangunan Mesjid Raya Poe Teumeureuhom.

Pembangunan Mesjid Raya tersebut dibangun dengan peletakan batu pertama yang dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda. Sedangkan Kyai pertama yang mendirikan dayah ini adalah Faqeh Abdul Ghani. Akan tetapi kelemahan kepemimpinan saat itu adalah kurangnya administrasi dan manajemen didalamnya sehingga detail histori pada saat itu tidak terekam dan tercatat dengan baik. Adapun kepemimpinan setelah Faqeh Abdul Ghani tidak diketahui dengan baik berapa lama beliau memimpin dan siapa saja kepemimpinan selanjutnya.

Dari data hasil penelitian setelah melakukan observasi di lapangan, maka didapati bahwa Dayah Mudi Mesra Samalanga sudah menerapkan manajemen dalam proses pembelajaran. hal ini dibuktikan dari terlaksananya fungsi manajemen dalam proses pendidikan tersebut. Ini menunjukkan adanya sebuah

peningkatan yang signifikan dalam bidang pendidikan keagamaan karena pada umumnya Dayah di Aceh hanya menerapkan pembelajaran agama saja dan mengesampingkan manajemen dalam regulasi suatu lembaga. Adapun penerapan manajemen di Dayah Mudi Mesra Samalanga sebagai berikut:

1. Analisis Perencanaan

Perencanaan atau yang disebut dengan planning merupakan suatu tahap dalam menentukan serta merencanakan hal yang berkenaan dengan lembaga untuk kedepannya sesuai dengan tujuan dan visi misi lembaga. Dari data temuan yang ada, penulis melihat bahwasannya Dayah Mudi Mesra melakukan perencanaan pada awal dengan mengadakan rapat pada bulan Muharram untuk memilih pengurus yang kemudian membentuk suatu unit kerja.

Alasan menggunakan penganggalan hijriyah dalam program pendidikannya adalah karena Dayah Mudi Mesra merupakan lembaga pendidikan Islam. Sehingga memudahkan dalam menyesuaikan peringatan hari besar Islam juga.

Pentingnya perencanaan di Dayah Mudi Mesra ini akan memberikan alur yang jelas dalam menapaki program dan tujuan ke depannya. Sehingga masing-masing bidang harus mengerti tentang tugas dan tanggung jawab yang dilakukan. Sesuai dengan pernyataan Bacal menyatakan bahwa pentingnya memahami masing-masing tugas dan tingkat kewenangan di masing-masing jabatan akan memberikan hasil kinerja yang maksimal.

Pada tahap perencanaan pula, para anggota rapat juga mengidentifikasi tentang kelebihan dan hambatan yang memungkinkan terjadi. Dalam hal ini Bacal mengungkapkan pada tahap perencanaan suatu lembaga harus menimbang kelebihan suatu program yang diambil sehingga bisa mencetak output yang unggul dan program berjalan dengan maksimal. Disamping itu, harus memprediksi kemungkinan hambatan yang terjadi, sehingga bisa didiskusikan bersama mengenai solusi dari hambatan tersebut agar tidak memutus proram yang ada. Pada Dayah Mudi Mesra ini selalu melakukan

evaluasi tahun sebelumnya untuk dijadikan gambaran dan pedoman tahun selanjutnya seperti yang tertera dalam QS. Al-Hasyr ayat sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya: “Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dibuatnya untuk hari esok, dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr 59: 18).

Dari rujukan ayat tersebut tersirat bahwasannya perencanaan harus merujuk pada pengalaman pada masa lalu sebagai pedoman dan pegangan atas apa yang sudah terjadi sehingga bisa menjadi sebuah pijakan untuk program selanjutnya. Dalam hal bidang pendidikan yang disoroti adalah pengalaman proses pendidikan meliputi potensi yang ada pada pendidik dan peserta didik. Sehingga kedepannya bisa lebih menyikapi tentang kelebihan dan kekurangan suatu program yang dilakukan.

Adapun perencanaan pendidikan di Dayah Mudi Mesra Samalanga dilakukan oleh pengurus yang sudah terpilih dan berpengalaman selama beberapa tahun sebelumnya. Oleh karena itu, pada masing-masing bidang bisa menggunakan pengalaman masa lalu sebagai pijakan untuk tahun yang akan datang.

Perencanaan-perencanaan tersebut bisa diklasifikasikan menjadi tiga capaian yakni jangka pendek, menengah, dan panjang. Pada Dayah Mudi Mesra pula merencanakan perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang juga. Perencanaan jangka pendek di Dayah Mudi Mersa ditemukan sangat spesifik yang terlihat dari temuan bahwasannya membuat program-program harian untuk proses pembelajaran dan fasilitas pendukung. Perencanaan yang dibuat tersebut diidentifikasi dan didiskusikan secara matang di masing-masing bidang. Hal ini bisa memberikan perencanaan program dan kebutuhan dengan tepat dan maksimal.

Sedangkan jangka menengah dan panjang perencanaan Dayah Mudi Mesra Samalanga ini tidak terprogram secara spesifik tiap tahunnya. Hal ini dikarenakan menyesuaikan dengan anggaran dana dan kebutuhan Dayah setiap tahun tanpa ada target khusus tahunan. Perencanaan panjang bersifat flaksibel dan tidak sama dengan perencanaan sebelumnya.

Adapun jika melihat perencanaan pendidikan yang ada di Dayah Mudi Mesra sudah memenuhi karakteristik sebuah perencanaan pendidikan. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Dayah Mudi Mesra sebagai media pengembangan potensi yang dimiliki oleh santri atau oeserta didik. Akan tetapi, hal yang perlu digarisbawahi adalah metode yang digunakan haruslah ada perubahan, karena Dayah Mudi Mesra masih menggunakan metode lama yaitu wetonan dan sorogan.

Dari hasil penelitian terlihat bahwasannya metode belajar yang digunakan tidak mendapat perhatian saat dilakukannya rapat perencanaan pendidikan. Pembahasan hanya sebatas santri diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran kitab rujukan dan yang sudah ditentukan. Disamping itu, evaluasi pembelajaran santri juga dilakukan secara lisan dan hanya beberapa yang dilakukan secara tertulis. Hal ini dikarenakan untuk efektifitas dan menghemat waktu ujian. Lebih lagi santri tidak ada yang membawa buku catatan ketika masuk ruang kelas saat ujian. Hal ini menunjukkan bahwa para santri hanya menjelaskan secara tekstual sesuai dengan kitab saja tanpa ada pengembangan catatan-catatan tambahan oleh santri.

Adapun hasil karya yang bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat seperti tulisan di Dayah Mudi Mesra masih tergolong sangat minim, karena Dayah Mudi Mesra baru menghasilkan satu buku yang diterbitkan. Akan tetapi banyak catatan yang harus diubah seperti bahasa yang digunakan. Bahasa harus mudah difahami dan dimengerti masyarakat, sehingga informasi yang didapatkan dengan mudahnya pula diserap. Dari observasi dan data yang diperoleh di Dayah Mudi Mesra, hasil karya atau tulisan masih menggunakan istilah-istilah Dayah sehingga hanya orang kalangan Dayah saja yang mudah

mengerti dengan istilah tersebut. Orang awam harus berkali-kali dalam memahami tulisan tersebut.

Dari fenomena tersebut, hal ini dikarenakan belum adanya perencanaan yang matang saat dilakukannya rapat. Sehingga kurangnya perhatian tersebut tidak bisa menyalurkan bakat guru atau santri yang mahir dalam menulis. Padahal guru dan santri di Dayah Mudi Mesra Samalanga sudah terbiasa dengan menulis setiap harinya.

Masalah tentang ketertinggalan penulisan tersebut dikarenakan Dayah Mudi Mesra masih mengacu pada model pembelajaran yang sebelumnya. Orientasi pendidikan fokus pada penguasaan kitab-kitab Arab dan berlanjut dengan model yang sama. Penulusuran ketertinggalan ini terjadi sejak perang Aceh jaman dahulu hingga sekarang belum ada pembenahan secara signifikan. Keberadaan perpustakaan masih sulit ditemukan di Dayah salafi.

Adapun hal perlu dibenahi adalah pembenahan konsep pengajaran bagi guru di Dayah Mudi Mesra, yakni membuat sebuah panduan materi sebelum melakukan pembelajaran sesuai dengan kitab rujukan yang dipakai. Disamping itu, sangat penting untuk menggunakan referensi lain dan catatan untuk tambahan sehingga sebuah ilmu bisa dilihat dari banyak sudut pengetahuan. Hal ini bisa memberikan informasi ilmu yang lebih kaya dan luas bagi santri serta membuka cakrawala cara berfikir yang lebih luas.

Akar kendala yang terjadi dalam bidang penulisan adalah karena tenaga pengajar atau guru di Dayah Mudi Mesra merupakan lulusan Dayah itu sendiri sehingga pengetahuan dan cara berfikir tentang model pembelajaran tidak jauh beda dengan hal yang didapatkan sebelumnya. Sehingga inovasi dan perubahan tidak nampak bahkan tidak ada. Untuk mengatasi masalah ini adalah pentingnya mengadakan dan melakukan pelatihan-pelatihan bagi tenaga pengajar dalam hal pelaksanaan pendidikan sehingga bisa menyesuaikan dengan perkembangan jaman yang semakin pesat dan kompleks.

2. Analisis Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan sebuah bentuk kerjasama antar pelaku manajemen sesuai dengan pola yang disepakati sehingga mencapai visi -misi dan tujuan bersama. Pengorganisasian bersifat kelompok yang harus kerja bersama. Jika salah satu tidak melakukan bagian dari pekerjaannya akan memberikan cidera dalam sebuah tubuh manajemen. Walhasil semua pelaku manajemen harus melakukan kinerja sesuai dengan bagian masing-masing secara bersama-sama. Dengan seperti itu akan menghasilkan manajemen yang maksimal dan baik.

Adapun pengorganisasian di Dayah Mudi Mesra Samalanga menunjukkan kinerja dan kerjasama yang sangat baik. Hal ini bisa dilihat dari proses pembelajaran dan roda pendidikan yang dilakukan masing-masing bidang bisa terjalin dengan baik dan terkomando. Misalnya dalam hal penerimaan santri baru. Bidang pendidikan dan bidang asrama melakukan konfirmasi tentang ketersediaan ruangan asrama sehingga bidang pendidikan bisa mendata dan membatasi santri baru yang bisa diterima. Adapun bidang-bidang lain juga melakukan konfirmasi dan kerjasama yang serupa. Sehingga sangat terlihat bahwa pengorganisasian di Dayah Mudi Mersa ini terjalin sangat baik.

Pengorganisasian di Dayah Mudi Mesra Samalanga memiliki kepengurusan yang diseleksi dengan dua cara yakni pemilihan dan ditunjuk secara langsung oleh petinggi Dayah dengan beberapa kriteria berdasarkan bidang kerja. Seperti contoh bagian keuangan. Pengurus bidang keuangan dipilih langsung oleh petinggi karena harus memilih seseorang yang cakap dalam administrasi dan amanah dalam memegang keuangan. Sehingga bidang keuangan tidak dilakukan secara pencalonan pemilihan, sedangkan bidang-bidang lain dilakukan pencalonan pemilihan dan diseleksi secara bersama sesuai dengan potensi bidang yang dibutuhkan.

Sebelum melakukan pengorganisasian, pihak Dayah Mudi Mesra sudah mempertimbangkan sisi baik dan buruk bidang mana yang diseleksi dengan pencalonan pemilihan dan mana yang ditunjuk langsung. Bidang yang

dilakukan pencalonan pemilihan merupakan bidang umum yang sekiranya bisa dilakukan oleh banyak orang seperti pengurus harian, guru kelas, pengurus penerimaan santri baru dan bidang-bidang umum lainnya. Sedangkan bidang yang ditunjuk langsung oleh petinggi adalah bidang yang khusus yang berhubungan keahlian, administrasi, dan keuangan seperti petugas koperasi, perdagangan, proyek pembangunan, administrasi, pengembangan dakwah, dan lain-lain.

Penulis melihat bahwasanya fenomena tentang model pembelajaran tersebut wajar adanya karena Dayah merupakan yayasan pribadi yang keputusan dan wewenang bisa langsung diambil oleh pemilik Dayah. Disamping itu, alasan lain ialah efektifitas waktu dan pengeluaran. Pemimpin Dayah memiliki otoritas untuk memilih mereka yang kompeten dan bisa diajak kerjasama dari pada melakukan sebuah pemilihan pencalonan tetapi pada akhirnya tidak memiliki kompetensi yang diharapkan dan tidak selaras dengan tujuan pimpinan Dayah.

Tujuan utama pengorganisasian Dayah Mudi Mesra adalah untuk membagi tugas di bidang masing-masing sehingga manajemen bisa berjalan dengan lancar dan menghasilkan sebuah hal maksimal dengan model yang diambil sesuai dengan kesepakatan. Adapun sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa "Apabila diserahkan urusan bukan pada ahlinya, maka tunggulah kiamat".

Dari hadist tersebut sangat terlihat jelas bahwa pentingnya pengorganisasi dalam sebuah tubuh lembaga karena kinerja yang baik akan membawa lembaga pada puncak kejayaan. Sebaliknya, pengorganisasian yang buruk akan berdampak rusaknya suatu tubuh lembaga. Oleh karena itu, kapasitas pengurus, pembagian kerja, tanggung jawab, dan kerjasama merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Jika melihat fenomena yang terjadi di Dayah Mudi Mesra, bisa dikategorikan bahwa beberapa petugas ada yang belum bisa dikategorikan sebagai ahli di bidangnya, karena SDM yang ada di Dayah juga sangat terbatas.

Akan tetapi semangat dan usaha kerja keras pada petugas serta kerja sama yang baik bisa menghasilkan Dayah yang lebih unggul daripada Dayah salafi lainnya.

3. Analisis Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan sebuah aksi atas apa yang direncanakan, pembentukan struktur organisasi, dan deskripsi pekerjaan masing-masing bidang. Sebaik-baik sebuah perencanaan dan pengurus organisasi bidang, akan tetapi jika tidak ada suatu aksi nyata dan maksimal, pada akhirnya tidak membuahkan apa-apa. Aksi atau pelaksanaan dituntut untuk dikerjakan dengan maksimal sesuai dengan perencanaan bersama yang telah disepakati sehingga hasil nantinya bisa efektif dan efisien.

Kondisi pelaksanaan di Dayah Mudi Mesra Samalanga sudah sangat baik dan sesuai dengan perencanaan yang ada. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan dan program-program yang sudah berjalan sebagaimana mestinya seperti kegiatan harian di Dayah, proses belajar-mengajar, kegiatan pemban gunan, bidang administrasi, dan program tambahan untuk melatih skill santri sudah terlaksana sesuai perencanaan yang dilakukan pada rapat awal tahun.

Akan tetapi dari terlaksananya pelaksanaan yang baik tersebut, masih ada kendala yang dialami di Dayah Mudi Mesra ini seperti kurangnya kedisiplinan beberapa guru saat mengajar, beberapa santri yang sering melanggar aturan, beberapa target pendapatan dari penjualan mungkin tidak sesuai dengan planning yang ada karena beberapa kerusakan-kerusakan mesin dan sebagainya, dan target kurikulum yang tidak tercapai saat ujian akhir. Tentunya hal ini perlu diadakan pembenahan kembali sehingga kendala tersebut bisa diatasi dengan maksimal. Kendala ini bisa menjadi bahan pembahasan saat rapat awal tahun.

Pelaksanaan yang paling baik sekalipun pasti tidak luput dengan kesalahan atau kekurangan karena memang jaman selalu berkembang dan mengalami sebuah perubahan. Sehingga pelaksanaan yang baik pada masa sekarang belum tentu baik pula di masa mendatang, juga pelaksanaan manajemen santri tahun sekarang belum tentu sama dan baik diaplikasikan pada

masa santri sebelumnya dan sesudahnya. Untuk itu, kekurangan dan kendala-kendala tersebut selalu dibahas dalam rapat evaluasi guna mengetahui kelemahan, kekurangan, dan kendala yang terjadi di lapangan.

Pada penelitian ini, Dayah Mudi Mesra Samalanga dengan tegas menindaklanjuti pelanggaran yang dilakukan oleh guru dan santri agar pelaksanaan manajemen bisa berjalan dengan baik dan lancar. Meskipun ada hambatan atau kendala yang terjadi maka solusinya adalah penegakan aturan dan pemberian sanksi yang tegas yang berlaku kepada santri maupun guru agar tidak mengulangi pelanggaran tersebut.

Yang perlu menjadi penekanan adalah pelaksanaan yang notabene sebagai tindak lanjut dari perencanaan maka semestinya semua unit mampu melaksanakan tugas masing-masing dengan baik dan bertanggung jawab dengan penuh. Maka proses pelaksanaan bisa berjalan dengan baik, terarah, lebih mudah sesuai dengan rencana, visi, misi, dan tujuan lembaga. Sama halnya di Dayah Mudi Mesra, semua unit juga semestinya melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Oleh karena itu, guru dan semua komponen Dayah dituntut untuk bekerja dengan ikhlas meskipun tidak ada honor yang memadai untuk para guru.

4. Analisis Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan atau controlling merupakan sebuah upaya para petinggi atau pimpinan dalam melihat atau meninjau kinerja para tim agar jalannya sebuah manajemen bisa sesuai dengan visi misi suatu lembaga tersebut. Sehingga dalam hal ini, para petinggi atau pemimpin memiliki peran yang sangat penting dan harus memiliki potensi serta kemampuan yang baik. disamping itu, para petinggi dan pemimpin harus mengetahui alur manajemen dan tujuan lembaga dengan baik sehingga bisa menilai yang benar dan salahnya suatu kinerja para tim.

Sesuai dengan pendapat Payaman diatas mengenai pengawasan yang baik adalah dengan cara melakukan penilaian kinerja para tim. Sehingga penilaian tersebut memiliki beberapa standart yakni dengan melihat

keterampilan seseorang atau guru dalam mengajar. Dalam hal ini guru yang ada di Dayah Mudi Mesra Samalanga selalu dilakukan pengawasan apakah pembelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut bisa diterima dengan baik oleh para santri. Disini akan terlihat bagaimana keterampilan guru dalam mengajar berfungsi atau sesuai dengan kondisi santri atau tidak. Oleh karenanya di Dayah Mudi Mesra menggunakan beberapa cara untuk mengukur keprofesionalisme guru tersebut dengan menggunakan instrument untuk mengukur di bidang-bidang administrasi dan keuangan, sedangkan untuk malah teknis pengajaran dan kegiatan sehari-hari biasanya para petinggi Dayah dan ketua sebid datang langsung ke lapangan.

Disisi lain, para petinggi atau pemimpin juga harus benar-benar faham tentang kondisi lembaga beserta visi-misi dan tujuan yang dicita-citakan sehingga kinerja para bidang bisa dinilai dan dievaluasi apakah sesuai dengan visi-misi tersebut. Jika melihat objek penelitian di Dayah Mudi Mesra ini mengenai keselarasan kinerja dengan visi misi sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dari berjalannya program kegiatan yang dicanangkan pada rapat dan kinerja guru yang sudah baik sesuai dengan deskripsi pekerjaan masing-masing. Jikalau memang ada guru yang tidak profesional dan melanggar aturan secara berturut-turut, maka akan diberikan sanksi atau tindakan tegas yakni dikeluarkan dari lembaga. Kondisi tersebut, Payaman menyembunya sebagai atandart pengembangan profesionalisme guru sesuai dengan visi misi dan tujuan lembaga.

PENUTUP

Dari hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Dayah MUDI Mesra Samalanga telah menerapkan sebuah manajemen dalam pendidikannya. Hal ini dibuktikan dari beberapa fungsi manajemen yang sudah berjalan dengan baik.

Perencanaan pendidikan di Dayah Mudi mesra melibatkan beberapa petinggi dan pimpinan yang dilakukan pada awal tahun baru Islam, karena

penanggalan tahun ajaran dimulai sesuai dengan tahun baru Islam. Perencanaan tersebut meliputi rencana di beberapa bidang diantaranya perencanaan kurikulum, penerimaan santri baru, penetapan jumlah guru dan kelas, peraturan lembaga, pembinaan bahasa asing, pembangunan dan pengadaan pendidikan dan asrama, serta perencanaan keuangan.

Pengorganisasian di Dayah Mudi Mesra dilakukan pada rapat formatur yang dihadiri dari berbagai bidang yang kemudian dilanjutkan pada rapat kerja di masing-masing bidang. Sehingga rencana serta program yang dilakukan akan sesuai dengan kebutuhan masing-masing bidang. Dalam hal ini, ada dua mekanisme pembentukan unit kerja dengan cara pemilihan dan ditunjuk langsung oleh petinggi Dayah. Tujuannya adalah agar bisa menyeleksi orang yang kompeten dalam bidangnya.

Pelaksanaan di Dayah Mudi Mesra Samalanga nampak berjalan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan saat rapat awal. Semua unit bidang sudah melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing dengan baik. Hal ini juga terlihat dari kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan yang dicanangkan. Adapun pelaksanaan dilakukan selama satu tahun sesuai dengan tahun hijriyah dimulai dari bulan Muharram hingga Dzulhijjah. Kendala dan hambatan yang dialami oleh masing-masing bidang akan dijadikan bahan evaluasi pada rapat evaluasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mengantisipasi untuk tahun-tahun berikutnya.

Pengawasan pendidikan di Dayah Mudi Mesra dilakukan dengan dua cara yakni memberikan instrumen dan datang langsung ke lapangan guna melihat, menilai, dan mengukur kinerja para guru dan keaktifan santri dalam proses belajar-mengajar. Tujuan dilakukannya pengawasan tersebut agar proses kinerja manajemen bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana yang diharapkan. Selanjutnya dari pengawasan tersebut didapat hasil yang bisa menjadi bahan evaluasi dalam rapat evaluasi. Rapat evaluasi tersebut bisa menjadi media diskusi dalam memberikan tumpuan dan pijakan untuk program serta manajemen mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier Zamakhsyari, 1984, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES
- Djamaluddin, 1999, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- M Qomar, 2009, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- M. Munir, W. I., 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Noeng Muhajir, 1988, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Nurcholish Madjid, 1997, *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Salahudin, *Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh*, MIQOT Vol. XL No. 2 Juli-Desember 2016.